

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Menengah Kecil Mikro (UMKM) merupakan sektor yang mempunyai peranan penting didalam pembangunan nasional terutama dalam pembangunan ekonomi. Dimana, salah satu sektor industri yang merupakan pilar penyangga perekonomian adalah UMKM. Bukti nyata nya ialah pada saat Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 2008 yang menyebabkan jatuhnya perekonomian nasional. Saat itu juga krisis keuangan terjadi karena anjloknya nilai tukar rupiah serta hilangnya kepercayaan pasar dan publik (<https://www.akatiga.org/>). Banyak usaha-usaha skala besar pada berbagai sektor mengalami stagnasi bahkan sampai terhenti aktifitasnya. Akan tetapi jenis usaha yang tetap berkembang dan stabil kala itu adalah usaha industri kecil menengah (Rosadi,2019).

Pandemi covid-19 telah menyebar keseluruh penjuru dunia sejak tahun 2019. Covid-19 masuk ke Indonesia terhitung sejak bulan Maret 2020 hingga saat ini bulan Mei 2021. Pandemi ini sangat berdampak pada perekonomian bangsa. Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan, banyak perusahaan mengalami kebangkrutan, rugi usaha, dll. Salah satu usaha yang terkena dampak dari corona virus ini adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Melihat besarnya peran UMKM bagi pembangunan ekonomi, tak mengherankan jika UMKM menjadi lokomotif pembangunan. UMKM mampu menjadi solusi bagi Indonesia di tengah melonjaknya

usia produktif akibat bonus demografi dan meningkatnya jumlah TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) akibat Covid-19. Ironisnya pandemi yang mengguncang dunia sejak Maret 2020 ini juga memporandakan ketahanan UMKM (Widyatama, 2020).

Hasil survey dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2020) mengatakan bahwa ada sekitar 94,69% pelaku dari sektor umkm mengalami penurunan penjualan. Hal tersebut juga menyebabkan pendapatan bersih yang diperoleh UMKM pun mengalami penurunan karena permintaan yang terus menurun, sedangkan bahan baku mengalami peningkatan, distribusi juga ikut terhambat sehingga mempengaruhi proses produksi. UMKM sendiri memiliki kontribusi yang cukup besar di Indonesia sebagaimana data yang diakses di [www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id) menjelaskan bahwa kontribusi sector usaha mikro kecil dan menengah terhadap produk domestic bruto meningkat pada tahun 2017-2018 sebesar Rp 753.612,8 milyar atau 9,64%. Tenaga kerja juga mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebanyak 116.431.224 orang dan tahun 2018 sebanyak 116.978.631 orang. Data tersebut terbukti bahwa UMKM sektor industri sangat berperan penting dalam kecepatan pertumbuhan ekonomi maupun dalam masalah lapangan pekerjaan serta mampu meningkatkan perekonomian.

Kabupaten Ponorogo juga mengalami hal tersebut. Pemerintah tidak tinggal diam dengan kondisi perekonomian masyarakat yang semakin lesu seperti ini. Pemerintah memberikan bantuan bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk diharapkan dapat membantu jalannya usaha. Selain itu Bupati Kabupaten Ponorogo, Sugiri Sancoko terus membuktikan keberpihakannya kepada para UMKM di Ponorogo. Beliau mengajak seluruh instansi pemerintah untuk menggunakan produk makanan dan

minuman serta hasil industri dari pengusaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) Ponorogo pada hidangan dalam berbagai kegiatannya (Pekab Ponorogo, 2021).

UMKM sektor Industri memiliki arti yang sangat penting dalam usaha sebab tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja, namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengetasan kemiskinan, pengangguran, pemerataan pendapatan serta penyerapan tenaga kerja. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah sektor Industri telah memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di Indonesia sehingga dapat menyerap tenaga-tenaga kerja yang masih menganggur. Peenyerapan tenaga kerja oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah sektor industri ini berdampak positif dalam menurunkan angka pengangguran yang ada di Indonesia (Rosadi, 2019).

Meninjau perkembangan sektor UMKM di Kabupaten Ponorogo yang paling berkembang adalah sektor industri yang dikelola oleh industri kecil atau unit kegiatan rumah tangga yang bertujuan untuk menutupi kebutuhannya. Industri dalam ekonomi mengacu pada kegiatan yang berhubungan dengan usaha penciptaan dan penambahan kegunaan atau utilitas suatu barang dan jasa (Rosadi, 2019). Obyek dalam penelitian ini yaitu pelaku UMKM di Kabupaten Ponorogo. Jumlah UMKM di Kabupaten Ponorogo mengalami perkembangan yang fluktuasi setiap tahunnya. Tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 1.826 unit, tahun 2019 mengalami peningkatan lagi menjadi 2.839 unit dan tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 5.080 unit. UMKM di kabupaten ponorogo ada 3 bidang yaitu bidang perdagangan dan reparasi, bidang industri dan bidang jasa. Bidang industri sendiri setiap tahun ke tahun juga selalu meningkat yaitu pada tahun 2018 sebanyak 20 UMKM, tahun 2019 sebanyak 39

UMKM, tahun 2020 sebanyak 131 dan tahun 2021 sebanyak 235 UMKM (<https://dpmptsp.ponorogo.go.id/> 2021). Dengan demikian keberadaan UMKM sangat membantu dalam mengatasi tingkat pengangguran karena UMKM dapat menambah ketersediaan lapangan pekerjaan khususnya di Kabupaten Ponorogo.

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo selama pandemic tahun 2020 lalu mengalami kontraksi atau penurunan yang cukup tajam. Di akhir tahun lalu, angkanya tercatat minus 0,90 persen (Pemkab Ponorogo, 2021). Masa pandemic ini pemerintah meluncurkan program untuk membantu UMKM dalam rangka pemulihan ekonomi nasional (PEN). PEN merupakan salah satu cara pemerintah untuk mengurangi dampak corona virus terhadap perekonomian Negara, yang memiliki tujuan melindungi serta mempertahankan dan meningkatkan pelaku usaha. Pemerintah sendiri telah menyediakan anggaran untuk sector UMKM dan korporasi sebesar Rp 162,40 T dan telah terealisasi Rp 74,36 T dengan periode realisasi 17 desember 2021 (<https://pen.kemenkeu.go.id>). Program PEN ini diberikan kepada UMKM dan korporasi dalam hal subsidi bunga KUR dan Non KUR, penempatan dana dan cadangan, IJP UMKM dan korporasi, BPUM, bantuan PKL dan pembebasan rekmin. Melalui program PEN, pemerintah memberikan dorongan-dorongan agar UMKM tetap bergerak sehingga mampu meningkatkan perekonomian Indonesia. Sedangkan pendapatan UMKM di Kabupaten Ponorogo mengalami fluktuasi setiap tahunnya, Hal ini diperkuat juga oleh peningkatan pendapatan UMKM di Kabupaten Ponorogo pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Peningkatan Pendapatan Umkm Kabupaten Ponorogo**

| <b>Tahun</b> | <b>Pendapatan</b>  |
|--------------|--------------------|
| 2017         | Rp 18.326.456.500  |
| 2018         | Rp 24.529.585.560  |
| 2019         | Rp 124.395.427.526 |
| 2020         | Rp 372.862.457.870 |
| 2021         | Rp 523.121.220.720 |

*Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, 2023*

Dilihat dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2021 Jumlah pendapatan UMKM di Kabupaten Ponorogo mengalami peningkatan, Hal ini disebabkan oleh permintaan yang selalu meningkat dari konsumen UMKM setiap tahun nya.

Permasalahan yang dihadapi sector usaha mikro kecil menengah yaitu dalam bidang pendapatan. Pendapatan merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu. Produk Domestik Bruto menunjukkan nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian suatu negara untuk jangka waktu tertentu. Suatu negara dapat dikatakan memiliki pertumbuhan ekonomi yang positif apabila kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan negara tersebut mengalami kenaikan (Prendi, 2017).

Pada umumnya sektor industri mempunyai hambatan seperti modal yang terbatas. Tersedianya modal dalam jumlah yang besar, akan memperlancar produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi serta meningkatkan jumlah pendapatan usaha. Permodalan merupakan faktor penting yang sangat diperlukan demi keberlangsungan usaha. Modal merupakan kunci awal dari setiap usaha dimana modal yang besar akan berpengaruh terhadap perkembangan usaha (Rosadi, 2019). Tersedianya modal dalam jumlah yang besar dan berkesinambungan akan memperlancar produksi. Terjadinya hambatan modal pada industri kecil karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha perorangan. Banyak dari pelaku usaha khususnya UMKM yang meminjam bank atau koperasi untuk biaya keberlangsungan usahanya.

Lama usaha seseorang menjalankan usahanya juga merupakan faktor yang memengaruhi pendapatan. Lama usaha merupakan lamanya seorang wiraswasta mendirikan usahanya dihitung dalam hitungan tahun berdirinya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanum pada tahun (2017), lama usaha berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan. Dalam observasi awal mengatakan bahwa pedagang kaki lima yang telah bertahan lebih dari 5 tahun memperoleh pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan hidup, sedangkan pedagang yang belum mencapai 5 tahun juga mendapat pendapatan, namun banyak juga yang tidak bertahan karena mengalami kerugian akibat kurangnya modal dan waktu berdagang yang kurang. Dalam proses produksi sangat diperlukan tenaga kerja untuk menghasilkan produk-produk dari usaha industri kecil.

Masalah selanjutnya yaitu kurangnya jumlah tenaga kerja dengan kualitas yang baik (manajemen dan teknik produksi), hal ini sesuai dengan pendapat kementerian perindustrian <http://www.depkop.go.id> yang mengatakan bahwa serapan tenaga kerja pada UMKM terus meningkat, dimana tahun 2018 hanya 96,99% kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi 97,22% meskipun demikian berbagai UMKM non formal yang tercipta dikalangan masyarakat juga menyerap tenaga kerja yang sembarangan, banyak dari mereka yang menjadi tenaga kerja tanpa perencanaan atau bahkan menjadi tenaga kerja secara tiba - tiba. Selain tenaga kerja , Bahan Baku juga sangat berpengaruh dalam industri kecil.

Bahan Baku adalah bahan dasar yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Bahan Baku merupakan suatu komponen yang membentuk produk setengah jadi maupun produk yang sudah jadi. Ketersediaan Bahan Baku sangat berpengaruh terhadap jumlah produksi (Alam, 2015). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utama (2017) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Modal, tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli. Sedangkan menurut Rahmatina (2018) Modal usaha, tenaga kerja, dan lama usaha secara langsung berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap laba usaha sedangkan, secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha mikro di Kota Palopo melalui omzet usaha dan labor cost.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Nayaka (2018) menunjukkan modal, tenaga kerja, dan bahan baku secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan pengusaha industri sanggah di Kecamatan Mengwi. Modal, tenaga kerja, dan bahan

baku secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri sanggah di Kecamatan Mengwi. Hal ini berarti bahwa semakin besar modal yang dikeluarkan, tenaga kerja yang digunakan dan jumlah bahan baku yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan jumlah produk yang semakin besar modal yang dikeluarkan, tenaga kerja yang digunakan dan jumlah bahan baku yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan jumlah produk yang dihasilkan, sehingga kemungkinan pendapatan yang diterima semakin besar dari hasil penjualan produksinya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan modal usaha, lama usaha, tenaga kerja, dan bahan baku terhadap pendapatan pelaku UMKM sektor industri di Kabupaten Ponorogo. Pelaku UMKM harus mampu menjalankan usahanya dengan baik dengan cara mengelola modal usaha dan bahan baku yang dimiliki secara efektif dan efisien, mampu mengembangkan tenaga kerjanya yang dimiliki dengan menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi bahwa usahanya dapat bertahan lama, serta memanfaatkan lamanya mereka menjalankan usaha dengan meningkatkan pengetahuan serta pengalamannya dalam berjualan. Dengan demikian pendapatan yang didapat oleh pelaku UMKM dapat terus meningkat serta akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan usaha yang dijalankan oleh pelaku UMKM sektor industri tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha, Tenaga Kerja, Dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan UMKM Sektor Industri di Kabupaten Ponorogo.



## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan UMKM Sektor Industri di Kabupaten Ponorogo?
2. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan UMKM Sektor Industri di Kabupaten Ponorogo?
3. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan UMKM Sektor Industri di Kabupaten Ponorogo?
4. Apakah bahan baku berpengaruh terhadap pendapatan UMKM Sektor Industri di Kabupaten Ponorogo?
5. Apakah modal usaha, lama usaha, tenaga kerja, dan bahan baku secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan UMKM Sektor Industri di Kabupaten Ponorogo?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

a. Menguji secara empiris pengaruh modal usaha terhadap pendapatan UMKM

Sektor industri di Kabupaten Ponorogo

b. Menguji secara empiris pengaruh lama usaha terhadap pendapatan UMKM

Sektor Industri di Kabupaten Ponorogo

c. Menguji secara empiris pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan UMKM

Sektor Industri di Kabupaten Ponorogo

d. Menguji secara empiris pengaruh bahan baku terhadap pendapatan UMKM

Sektor Industri di Kabupaten Ponorogo

e. Menguji secara empiris pengaruh modal usaha, lama usaha, tenaga kerja dan bahan baku secara bersama-sama terhadap pendapatan UMKM di Kabupaten Ponorogo

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pendapatan perusahaan yang dipengaruhi oleh modal usaha, lama usaha, tenaga kerja dan bahan baku.

### b. Bagi Perusahaan

Manfaat penelitian ini bagi perusahaan yang dijadikan objek bagi peneliti adalah dapat menjadi pertimbangan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk

memahami dampak dari faktor modal, lama usaha, tenaga kerja, dan bahan baku terhadap pendapatan perusahaan.

c. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama menjalankan perkuliahan, serta merupakan suatu pelatihan dalam memecahkan suatu masalah yang ada di dalam perusahaan sebelum peneliti terjun langsung kedalam dunia kerja yang nyata.

